

Pemberdayaan Muslimah Minoritas melalui Pembinaan Peningkatan Kualitas Keagamaan di Kepulauan Mentawai

LUKMANUL HAKIM

IAIN Imam Bonjol Padang
luqman_az01@yahoo.com

Pendahuluan

Mentawai¹ merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang mendapatkan musibah berupa gempa dan tsunami pada tahun 2011 yang meluluhlantakkan pulau-pulau yang berada di sebelah utara Kepulauan Mentawai, di antaranya kepulauan Pagai Utara, Sikakap, Sikerei, dan Tubekep². Muslim Mentawai merupakan minoritas, karena muslim berjumlah 20% dari penduduk Mentawai.

Tubekep merupakan salah satu Pulau Sikakap, pulau terpencil yang penduduknya 100% muslim. Akses ke Tubekep dari pusat kota memakan waktu 20 jam dengan menggunakan transportasi resmi. Dengan pompong atau sampan menggunakan waktu 8 jam. Dibuktikan tidak adanya akses jalan darat, penerangan, fasilitas umum pemerintah, dan sebagainya, sedangkan sarana pendidikan seperti sekolah hanya terdiri dari satu kelas yang layak pakai. Hal ini mengakibatkan muslimah Tubeket menjadi golongan marjinal yang memiliki tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, moral, keagamaan, dan ekonomi cenderung rendah.

Di bidang keagamaan, walaupun mereka muslim akan tetapi pengetahuan, pemahaman dan pengamalan beragama mereka sangatlah rendah. Kebanyakan kaum muslimah tidak mengetahui tentang ibadah

¹ Lebih lanjut lihat Kabar Net Word Press.com/2010/II/08/Kepulauan Mentawai.

² Tubekep merupakan sebuah pulau yang dihuni oleh komunitas muslim. Pada saat terjadinya tsunami, seluruh penghuni pulau selamat, akan tetapi harta benda mereka tidak ada yang selamat. Unikny lagi, satu-satunya mesjid yang ada di pulau tersebut, tidak rusak sedikitpun. Iswandi, Ulama Tubeket, *Wawancara*, Padang, Februari 2013.

praktis, puasa, konsep rumah tangga yang Islami, akhlak yang baik, pergaulan yang Islami, dan sebagainya. Dari data yang didapatkan, ketika pemerintah menyebarkan penyuluh agama ke daerah-daerah pinggiran, Tubekep jarang mendapatkan penyuluh agama yang lama menetap di daerah mereka. Untuk itu perlu adanya pembinaan dan bimbingan yang serius untuk menangani masalah keberagaman ini. Salah satu penyebabnya adalah muslimah Tubeket rata-rata mereka tidak memiliki pendidikan, oleh sebab itu sebagian besar mereka tidak pandai berhitung, dan tulis baca, sehingga untuk mendalami agama secara mandiri sulit dilakukan.

Oleh sebab itu, program dampingan pemberdayaan muslimah minoritas sangat urgen dan dibutuhkan perempuan Tubeket. Dampak positif dari dampingan ini adalah, dapat menjadi solusi yang tepat bagi pemberdayaan perempuan marjinal di sektor keberagaman, mental, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan yang lainnya. Sebagaimana dengan komitmen pemerintah dengan *Millineum Development Goals* (MDGs).³ Yaitu berusaha untuk memberdayakan kaum perempuan melalui pendidikan, peningkatan peran dalam masyarakat, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Dengan adanya dampingan dalam pembinaan keberagaman yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh instansi terkait dan putra daerah, maka diharapkan muslimah Mentawai dapat berperan lebih dalam kehidupan perekonomian mereka dan peningkatan kualitas kehidupan mental dan agama mereka. Program ini bukan saja bertujuan untuk memberdayakan kaum muslimah minoritas, akan tetapi juga menjadi program dakwah pada daerah terisolir, karena kegiatan ini juga merupakan program peningkatan kualitas keberagaman.

Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah kegiatan pengabdian adalah bagaimana memberdayakan muslimah minoritas Mentawai khususnya Muslimah Tubekep melalui pembinaan peningkatan kualitas keagamaan? Sedangkan batasan masalah pengabdian adalah: Bagaimana pembinaan akidah, ibadah, akhlak dan fikih wanita muslimah minoritas Tubekep di Mentawai?

³ Totol Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Afabeta, 2015), h. 1

Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Tujuan pengabdian masyarakat adalah untuk peningkatan kualitas keagamaan muslimah Tubekep melalui pembinaan keagamaan. Sehingga mereka memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan keagamaan di bidang akidah, ibadah, akhlak dan fikih wanita.

Manfaat pengabdian ini terlihat dampak teoritis dan praktis. Manfaat teoritis pengabdian ini adalah terciptanya konsep, kaidah, prinsip, dan pengetahuan tentang strategi, metode, dan pola komunikasi dalam peningkatan kualitas keagamaan dengan wanita suku terasing dalam hal ini muslimah Mentawai. Sedangkan manfaat praktis pengabdian ini akan dirasakan manfaatnya oleh komunitas muslimah Tubekep Mentawai itu sendiri yaitu, peningkatan kualitas akidah, ibadah, akhlak dan fikih wanita.

Kerangka Teori

Masyarakat Suku Terasing

Masyarakat suku terasing merupakan salah satu bentuk masyarakat asli Indonesia. Mereka hidup di tempat-tempat terpencil dan pedalaman sehingga sangat sulit disentuh pembangunan. Dilihat dari pengertian masyarakat suku terasing yang dipelopori Depsos, masyarakat suku terasing adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya, mendiami suatu kawasan yang terpencil, terpencar, serta sulit dijangkau atau berpindah-pindah, ataupun yang hidup mengembara di kawasan laut. Mereka sulit mewujudkan interaksi sosial dengan masyarakat yang lebih modern⁴ Masyarakat suku terasing atau yang sering disebut sebagai masyarakat primitif, merupakan kelompok masyarakat berlevel paling rendah. Secara bahasa primitif (*prima*, *primair* atau *primus*) artinya pertama, satu atau asli.⁵

Ciri-ciri dan sifat masyarakat suku terasing adalah: a. *Isalement*/terisolasi. b. Hidup menggantungkan diri dengan alam. c. Masyarakat lebih bersifat konservatif. d. Kurang diferensiasi. Ciri di atas sejalan dengan ciri-ciri atau karakter dengan masyarakat primitif di antaranya: *Pertama*, adanya rasa solidaritas yang besar. *Kedua*, uniformitas anggota besar. *Ketiga*, hak milik perseorangan tidak nampak. *Keempat*, nilai benda duniawi mempunyai arti magis. Hal ini menyebabkan masyarakat

⁴ www. Depsos.go.id.Edisi 2

⁵ www. Library.ohio.edu/Indopobs/1996/01/13/003.html

suku terasing juga digolongkan pada masyarakat primitif. Ada 370 suku atau sub suku yang dikategorikan oleh Depsos sebagai masyarakat suku terasing yang tersebar di seluruh Indonesia salah satunya adalah suku Mentawai.⁶

Peningkatan Kualitas Kegamaan

Upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya merupakan cita-cita dari pembangunan agama. Pembangunan agama di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan kualitas kehidupan beragama yang belum memadai. Ajaran agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kesimpulannya pembangunan Indonesia tidak akan berhasil apabila manusia Indonesia tanpa terkecuali memiliki kualitas keberagamaan yang baik. Agama merupakan modal spiritual dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat karena berfungsi sebagai: meningkatkan etos kerja, memberikan jiwa dalam pemberian bantuan, memberikan arah pembangunan, dan pelindung dari penyimpangan.⁷

Kualitas keberagamaan seseorang bukanlah hal yang mudah untuk diukur, karena agama adalah masalah keyakinan yang abstrak. Apalagi bila dikaitkan dengan konsep agama yang abstrak pula. Oleh sebab itu seseorang yang disebut memiliki kualitas keberagamaan yang baik, apabila dirinya memiliki kematangan beragama. Seperti perkembangan-perkembangan jiwa beragama remaja dan dewasa di antaranya:

a. Perkembangan keagamaan remaja

Perkembangan agama pada remaja terlihat pada: *pertama*, sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. *Kedua*, perkembangan perasaan, perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius. *Ketiga*, perkembangan sosial, dalam kehidupan beragama mereka timbul

⁶ (<http://18, Wikipedia, org/ wiki/ masyarakat terasing yang semakin termaginalkan>)

⁷ Isbandi Ruminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2013), h. 264

konflik antara pertimbangan moral dan material. *Keempat*, perkembangan moral, para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada para remaja mencakup: (a) *Self directive* ta'at terhadap agama; (b) *Adaptive* mengikuti situasi lingkungan; (c) *Submissive* keraguan terhadap ajaran agama; (d) *Unadjusted* 'belum meyakini kebenaran ajaran agama; (e) *Deviant* menolak dasar agama.

Pandangan remaja tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut: (a) Mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka; (b) Sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita; (c) Sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya; (d) Sembahyang meningkatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat; (e) Sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting.

b. Perkembangan agama pada dewasa

Sedangkan keagamaan pada orang dewasa mulai stabil, hal ini dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realistik, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat keta'atan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama, sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan nurani juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial keagamaan sudah berkembang.

Untuk menjadikan manusia memiliki kematangan beragama, maka dalam Islam ciri-ciri manusia yang memiliki kematangan beragama sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman ketauhidan yang baik.
2. Selalu tunduk dan taat pada perintah Allah, dalam hal ini ta'at menjalankan ibadah.
3. Memiliki akhlak yang baik sebagai buah iman dan ibadah yang dilakukan.

Berdasarkan ciri-ciri manusia yang matang beragama terlihat indikasi bahwa manusia yang kualitas keberagamaannya baik di dalam Islam apabila manusia itu memiliki kematangan beragama. Tujuan beragama dalam Islam adalah *insan kamil*, *insan kamil* pun memiliki ciri yang sama dengan kematangan beragama, yaitu memiliki keimanan dan ketauhidan yang kuat, selalu tunduk dan ta'at akan perintah Allah, terakhir memiliki tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai ilahi.

Bila dikorelasikan dengan pelayanan agama, maka manusia menjadi *insan kamil* karena dua faktor: *Pertama* berasal dari dalam dirinya yaitu fitrah beragama. *Kedua* adalah berasal dari luar diri seperti bimbingan, pendidikan, layanan agama, dan sebagainya. Sekaitan dengan kualitas keberagamaan suku terasing, apabila layanan keagamaan dilakukan secara maksimal, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, maka cepat atau lambat kematangan beragama mereka akan tercapai sehingga mereka memiliki kualitas keagamaan yang baik.

Pemberdayaan Perempuan

Kata “*empowerment*” dan “*empower*” diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan. menurut Merriam Webster dan *Oxford English Dictionary* mengandung dua pengertian yaitu: pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*, dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.⁸

Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap

⁸ Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung : Fokusmedia, 2014), h. 17

kemiskinan dan keterbelakangan Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang merasa dirugikan. Hal ini dilihat dari perspektik HAM dan keadilan sosial.⁹

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu di suatu daerah. Pengembangan masyarakat tersebut biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Ada beberapa definisi mengenai konsep pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.¹⁰ Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, harus dilakukan melalui beberapa kegiatan: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). *Ketiga*, memberdayakan mengandung arti melindungi, di sinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan mudah punah.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. dalam rangka itu pula diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain dari menciptakan iklim dan suasana, perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta membuka akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang nantinya dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, (terj) *Community Development : Based Alternative in an Age of Globalisation* , (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2008), h. 130

¹⁰ Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Ide pemikiran tentang bahasan pemberdayaan masyarakat berangkat pada keberadaan manusia sebagai sebuah sumber daya. Aspek dari sumber daya manusia yaitu pertama sumber daya dan manusia. Menurut Ndraha (2003:184) Sumber daya bermakna sebagai kekayaan suatu bangsa yang menjadi modal bagi kejayaan masa depan. Sedangkan nilai sumber daya menurut Menurut Ndraha (2003:184) sebagai kekuatan pengikat, penggerak atau pola perilaku suatu masyarakat menjadi sebuah bangsa yang harus terus menerus dipelihara.

Sumber daya Manusia menurut Yusuf Suit dan Almasdi (1995:32) adalah sebagai kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Dengan demikian sumber daya manusia harus selalu dikembangkan menuju kepada kehidupan manusia yang kualitas yang diharapkan sesuai dengan taraf perkembangan zaman dimana manusia itu hidup.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya.¹¹

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan. Teknik analisis pemberdayaan atau teknik analisis Longwe sering dipakai untuk peningkatan pemberdayaan perempuan khususnya dalam pembangunan. Sara H. Longwe mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan Kerangka Kemampuan Perempuan. Metode Sara H. Longwe mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani isu gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi

¹¹ Budhy Novian, *Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan*. Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung, 2010.

kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender¹². Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini adalah (1) tingkat kesejahteraan, (2) tingkat akses (terhadap sumberdaya dan manfaat), (3) tingkat kesadaran, (4) tingkat partisipasi aktif (dalam pengambilan keputusan), dan (5) tingkat penguasaan (kontrol). Pemahaman akses (peluang) dan kontrol (penguasaan) disini perlu tegas dibedakan. Akses (peluang) yang dimaksud di sini adalah kesempatan untuk menggunakan sumberdaya ataupun hasilnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumberdaya tersebut, sedangkan kontrol (penguasaan) diartikan sebagai kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumberdaya. Dengan demikian, seseorang yang mempunyai akses terhadap sumberdaya tertentu, belum tentu selalu mempunyai kontrol atas sumberdaya tersebut, dan sebaliknya.

Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan nonmateri yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun di antara masyarakat¹³. Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki-laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan.

Strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki-laki kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan, namun pendekatan ini mengidentifikasikan kekuasaan bukan sebagai dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Menurut Suyanto dan Susanti dalam Daulay (2006) bahwa yang diperjuangkan dalam pemberdayaan perempuan adalah pemenuhan hak mereka untuk menentukan pilihan dalam kehidupan dan mempengaruhi

¹² Jang A. Muttalib, *Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita*, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan. Kantor Menteri Negara UPW, 1993.

¹³ Harmona Daulay, *Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Geding Johor*, Medan. Jurnal Harmoni Sosial, Volume I Nomor I, September 2006.

arah perubahan melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan nonmaterial yang penting¹⁴.

Mengukur keberhasilan program pembangunan menurut perspektif gender, tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat atau penurunan tingkat kemiskinan. Tetapi lebih kepada sejauhmana program mampu memberdayakan perempuan. Dalam mengukur pengaruh sebuah kebijakan, dan atau program pembangunan terhadap masyarakat menurut perspektif gender. Moser mengemukakan dua konsep penting, yakni pemenuhan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Pemberdayaan perempuan berdasarkan analisis gender adalah membuat perempuan berdaya dalam memenuhi kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Analisis kebutuhan praktis dan strategis berguna untuk menyusun suatu perencanaan ataupun mengevaluasi apakah suatu kegiatan pembangunan telah mempertimbangkan ataupun ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.¹⁵

Suatu program pembangunan yang berwawasan gender seharusnya berusaha untuk mengidentifikasi ataupun memperhatikan kebutuhan komunitas. Dengan menggunakan pendekatan *Gender and Development*, kebutuhan komunitas tersebut dibedakan antara kebutuhan laki-laki dan perempuan baik bersifat praktis maupun strategis. Kebutuhan praktis berkaitan dengan kondisi (misalnya: kondisi hidup yang tidak memadai, kurangnya sumberdaya seperti pangan, air, kesehatan, pendidikan anak, pendapatan, dll), sedangkan kebutuhan strategis berkaitan dengan posisi (misalnya: posisi yang ter subordinasi dalam komunitas atau keluarga). Kebutuhan strategis biasanya berkaitan dengan perbaikan posisi perempuan (misalnya memberdayakan perempuan agar memperoleh kesempatan lebih besar terhadap akses sumberdaya, partisipasi yang seimbang dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan) memerlukan jangka waktu relatif lebih panjang.

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menantang ideologi *patriarkhi* yaitu dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial (termasuk keluarga, kasta, kelas, agama, proses dan pranata pendidikan). Pendekatan pemberdayaan memberi

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

kemungkinan bagi perempuan miskin untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber-sumber material maupun informasi, sehingga proses pemberdayaan harus mempersiapkan semua struktur dan sumber kekuasaan.

Secara umum sasaran dari program pemberdayaan perempuan, *pertama* adalah meningkatnya kualitas sumber daya perempuan di berbagai kegiatan sektor dan subsektor serta lembaga dan nonlembaga yang mengutamakan peningkatan kemampuan dan profesionalisme atau keahlian kaum perempuan. *Kedua*, mewujudkan kepekaan, kepedulian gender dari seluruh masyarakat, penentu kebijakan, pengambil keputusan, perencana dan penegak hukum serta pembaharuan produk hukum yang bermuatan nilai sosial budaya serta keadilan yang berwawasan gender. Kemudian sasaran yang *ketiga* yaitu mengoptimalkan koordinasi dan keterpaduan dalam pengelolaan pemberdayaan perempuan yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Metode Penelitian

Jenis dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). *action research* adalah proses spiral yang meliputi perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat, kemudian pelaksanaan tindakan dilanjutkan penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, serta penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan aktif, adanya komunikasi dua arah dalam perencanaan yang berbentuk kegiatan kunjungan.¹⁶

Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action research* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang.

¹⁶ Soetomo, *Strategi Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 449-450

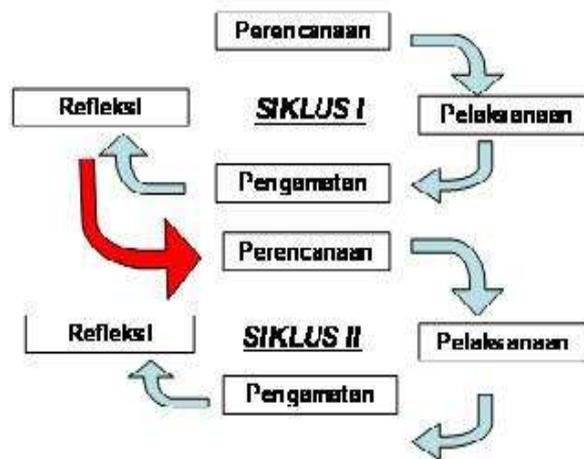
a. Desain *Participatory Action Research*

Program pemberdayaan muslim minoritas ini hakikatnya adalah sebuah "riset aksi". Oleh karena itu, pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR) dengan berbagai modifikasi. Sesuai dengan prinsip *emancipatory research* dan *collaborative resources* yang menjadi bagian penting dari ciri sebuah riset aksi, maka dalam pelaksanaan program pemberdayaan muslim minoritas ini, mereka berperan sebagai *main actor*. Sedangkan peneliti sekedar "pendamping" yang semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan partisipasi *stakeholders* muslim minoritas memetakan dan merumuskan masalah, membuat rencana tindak, melaksanakan program kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap proses implementasi program.

b. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PAR

Dalam pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR), ada beberapa tahapan yang dilalui seperti pada gambar berikut:

Gambar I: Siklus Participatory Action Research



- 1) Tahap persiapan sosial/awal
- 2) Identifikasi Data dan Fakta Sosial
- 3) Analisa Sosial
- 4) Perumusan Masalah Sosial
- 5) Mengorganisir gagasan
- 6) Merumuskan rencana

- 7) Pengorganisasian sumber daya. Metode yang digunakan adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, baik secara individu maupun secara berkelompok
- 8) Aksi Untuk Perubahan.
- 9) Observasi Evaluasi
- 10) Refleksi

Sumber Data

Sumber data dalam kegiatan pengabdian ini didapatkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, di antaranya: Penyuluh Agama Mentawai, Pimpinan agama di masyarakat, Pimpinan adat, Pimpinan pemerintahan, Dampingan dalam hal ini komunitas muslimah, Relawan Dompot Dhuafa Singgalang

Jumlah Sampel

Sampel dalam kegiatan pengabdian ini adalah komunitas muslimah Tubekep itu sendiri. Alasan muslimah Tubekep yang berjumlah 129 orang dan 82 orang sebagai sampel adalah: a. Tubekep disebut sebagai kampung Islam. b. Komunitas muslimah Tubekep sebagian besar tidak tahu sama sekali tentang ajaran agama, karena ke-Islaman mereka berasal dari turun temurun. c. Latar belakang pendidikan mereka sangat rendah, 88 % mereka tidak tamat Sekolah Dasar, dan 78% buta huruf.¹⁷ d. Miskin ekonomi, sosial, dan pemahaman agama menjadikan mereka menjadi objek penipuan kaum laki-laki.¹⁸ Untuk itu dampingan ini kami bagi menjadi beberapa kelompok dampingan berdasarkan kemampuan mereka dalam penguasaan ajaran Islam. Kemampuan terlihat dari aspek akidah (82 orang menilai kurang), ibadah (3 sedang dan 79 kurang), dan akhlak (12 sedang dan 70 kurang).¹⁹

¹⁷ Ngena Ibara, Pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Mentawai, *Wawancara Pribadi*, di Kantor, Senin 16 Mei 2014

¹⁸ Data diambil dari Kepala Desa 2013. Jumlah berdasarkan yang menetap di kampung saat dampingan.

¹⁹ Data didapatkan dari angket yang diberikan dan tes kemampuan pemahaman muslimah Tubeket terhadap ajaran Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pengabdian ini mengacu pada metodologi penelitian PAR secara umum. Teknik-tekniknya adalah :1. Teknik *transek*²⁰. 2. Wawancara mendalam kepada pihak terkait. 3. *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu diskusi kelompok terfokus yang melibatkan muslimah Tubekep Mentawai, Kepala Desa, pada FGD ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai harapan masa depan, solusi bersama untuk mengatasi masalah keluarga muslimah Tubekep Mentawai.

Metode Analisa Data

Data yang ditemukan selanjutnya dianalisis dengan teknik: 1. Pohon analisis masalah dan pohon analisis tujuan. 2. Selanjutnya menggunakan matrik analisis partisipasi dan rencana aksi bersama masyarakat. Proses analisis dan pengolahan data ini dilakukan dengan prinsip *partisipatif, fathnership, perluasan jaringan*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Muslimah Tubeket

Muslimah Tubeket hidup di sebuah kampung yang terdapat di Pulau Tubekep Kabupaten Mentawai. Secara geografis daerah Tubekep sangatlah jauh dari pusat kota kecamatan karena berada di tengah samudra Hindia yang hanya dapat ditempuh melalui jalan laut. Kondisi sosial muslimah merupakan bagian dari penduduk asli Mentawai yang sangat sederhana kehidupan sosial budayanya.²¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Duyvendak yang mengemukakan ciri-ciri dari masyarakat suku terasing di antaranya: terisolasi dari dunia luar, tidak suka menerima perubahan, tergantung pada alam, statis dan tradisional.²² Sistem perkawinan di Tubekep sangat dianjurkan menikah dengan pasangan se-kampung atau se-suku, dengan beberapa keluarga yang tinggal se-rumah kisaran 4-5 keluarga. Di Mentawai, umumnya yang berkewajiban mencari nafkah adalah kaum wanita. Hal inilah salah satu penyebab muslimah Mentawai ketinggalan dari pengetahuan karena sibuknya mengurus keluarga dan mencari nafkah.

²⁰ *Transek* (Penelusuran Desa) merupakan teknik yang digunakan bersama masyarakat dalam melakukan pengamatan langsung kondisi lingkungan.

²¹ Panji Masyarakat, 1993 h.27

²² Duyvendak, 1955, h. 31

Kondisi pendidikan muslimah mereka sangat rendah, ini dibuktikan dengan minimnya fasilitas pendidikan seperti sekolah, kelompok belajar, dan lembaga pendidikan lainnya. Di Tubekep hanya ada satu Sekolah Dasar itupun hanya terdiri dari satu ruangan kelas yang layak. Sebagian besar muslimah Tubekep buta huruf, karena setiap penduduk yang kami wawancarai mereka tidak tau tulis baca. Dari 82 muslimah dewasa di kampung tersebut, hanya 6 orang yang bisa tulis baca.

Kondisi ekonomi muslimah tubeket adalah golongan miskin, karena lokasi mereka dipedalaman, maka pencarian mereka dari hasil hutan, hasil laut dan sungai, dan sedikit yang bercocok tanam dan berladang. Kemiskinan masyarakat Tubekep ditambah lagi dengan biaya hidup yang sangat mahal. Harga kebutuhan pokok sangat tinggi. Sedangkan kondisi kepercayaan/-keagamaan muslimah yang 100 % mereka memeluk agama Islam. Islam yang dianut hanya sekedar agama tanpa tau ajaran Islam itu sendiri.

Kegiatan Dampingan Pengabdian

Sebelum kegiatan dampingan dilakukan, terlebih dahulu tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan terlebih dahulu, yaitu: 1. Melakukan diskusi internal atau kelompok kecil dalam hal pemetaan masalah dan kebutuhan muslimah Tubekep. Hasil pemetaan masalah di antaranya: muslimah Tubekep mengalami kesulitan akses pendidikan, ekonomi, kesehatan, fasilitas umum, dan sosial dikarenakan terisolir, sehingga kondisi mereka miskin, buta huruf, pengamalan agama rendah, dan termaginalkan. Struktur organisasi sosial dan ekonomi yang sangat memberatkan posisi wanita di Mentawai. Wanita sebagai penanggungjawab nafkah keluarga, akan tetapi tidak memiliki peran dan kekuatan dalam menentukan, memilih, dan membuat keputusan. 2. Setelah melakukan diskusi kelompok kecil, tim pengabdian, pemuka masyarakat dan tim dari Dompot Du'afa Singgalang melakukan pemetaan masalah dan kebutuhan muslimah, memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan kepada komunitas agar tidak salah sasaran terakhir mensosialisasikan program yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini, dilakukan dalam dua siklus. Tujuannya adalah agar pemberdayaan yang dilakukan lebih terarah, detail, dan benar-benar dapat membantu pemberdayaan muslimah di bidang peningkatan keagamaan. Alasan yang lain adalah kondisi muslimah yang masih sangat rendah tentang pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Penjelasan siklus kegiatannya:

1. Siklus pertama berupa kegiatan pemetaan dan identifikasi masalah dampungan, yang terdiri dari kegiatan: 1. Perencanaan kegiatan awal untuk memberikan muslimah pengetahuan agama dasar dan alat untuk mengetahui ajaran Islam secara mandiri. Bentuknya : *Pertama* secara individu atau kelompok kecil diajarkan tentang bagaimana membaca al-Qur'an secara praktis. *Kedua*, pengajian bersama tentang masalah ke-Islaman dan kewanitaan secara umum, disertai dengan tanya jawab. *Ketiga*, dilakukannya konseling kelompok untuk menggali permasalahan yang dialami wanita secara umum. Untuk materi pengajian dan konseling kelompok di antaranya: akidah Islamiyah, ibadah praktis, akhlak, halal dan haram dalam Islam, dan fikih wanita. 2. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 14-19 November 2013. Kegiatan pengajaran agama dilakukan di sela-sela kegiatan harian mereka. Seperti belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama lainnya. Sedangkan pengajian atau pelajaran agama secara kolektif dilakukan di Mesjid (walaupun tidak layak di sebut Mesjid), sesudah Shalat Magrib menjelang Isa. Materi pengajian melingkupi: akidah, ibadah praktis, akhlak, fikih wanita. 3. Pengamatan, ditekankan pada alur kegiatan apakah sesuai dengan yang direncanakan, pengamatan terhadap pemberian materi, dan yang lebih penting adalah pengamatan terhadap respon dan perubahan komunitas kearah yang lebih baik. Selama kegiatan, didapatkan antusias dan responsif yang positif dari muslimah. Keinginan mereka untuk belajar tinggi, akan tetapi kemampuan intelektual mereka yang rendah sehingga sulit bagi mereka untuk menguasai yang diajarkan. 4. Refleksi, kegiatan ini adalah diskusi tentang pelaksanaan program yang telah dilakukan, pencapaian program, perubahan komunitas, dan memetakan kembali masalah yang didapati setelah dilakukan program. Diskusi dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yang terlibat, selanjutnya diidentifikasi hasil evaluasi sebagai bahan masukan untuk siklus pendampingan berikutnya.

2. Siklus kedua berupa kegiatan aksi terdiri dari : 1. Perencanaan. Hasil siklus pertama bahwa muslimah Tubekep kurang mengetahui isi dan ajaran Islam secara umum, dan ajaran Islam berkenaan dengan muslimah khususnya. Untuk itu, kegiatan selanjutnya direncanakan untuk memberikan muslimah pengetahuan agama dasar dan alat untuk mengetahui ajaran Islam secara mandiri dan individual : *pertama* konseling untuk mengetahui kesulitan dan kendala mereka dalam meningkatkan kualitas keberagamaan mereka. *Kedua*, pengajian tentang

masalah ke-Islaman dan kewanitaan secara umum, disertai dengan tanya jawab. Tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan keagamaan mereka yang paling urgen, yang mempengaruhi sehingga pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama mereka memburuk. *Ketiga*, konseling untuk menggali permasalahan yang dialami wanita secara umum. Tim pengabdian, menyiapkan waktu secara pribadi dan sebanyak-banyaknya dalam beberapa hari untuk menangani masalah berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan mereka sebagai isteri, ibu, anggota masyarakat, dan muslimah. Untuk materi pengajian dan konseling individu di antaranya: akidah Islamiyah, ibadah praktis, akhlak, halal dan haram dalam Islam, dan fikih wanita. 2. Pelaksanaan dampingan pada siklus kedua ini dilakukan pada tanggal 16-19 November 2013. Materi pengajian sama dengan materi pada siklus pertama. 3. Pengamatan, selama kegiatan siklus kedua, didapatkan antusias dan responsif yang positif dari muslimah. Dibuktikan dalam setiap kegiatan, kehadiran mereka yang lengkap, baik dipengajian malam dan belajar al-Qur'an secara individu. Kegiatan yang dilakukan secara individual ini, lebih efektif dan mengena, karena mereka tidak malu-malu lagi dalam belajar al-Qur'an, bertanya tentang agama, dan *sharing* permasalahan hidup mereka dan bagaimana solusinya dalam agama. Akan tetapi berdasarkan pengamatan, respon dan antusias mereka tidak diiringi dengan perubahan yang signifikan. 4. Refleksi, merupakan diskusi terakhir tentang hasil pelaksanaan program yang telah dilakukan, sehingga diketahui tentang kondisi komunitas saat itu, pencapaian program, faktor-faktor pendukung dan penghalang pelaksanaan program, perubahan keagamaan komunitas dan memetakan kembali masalah baru yang didapati setelah dilakukan program.

Hasil Kegiatan Dampingan

1. Pembinaan akidah.

Pembinaan akidah yang menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap rukun iman. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang didapatkan dari 82 muslimah Tubekep, dalam table 6.

Berdasarkan tabel tersebut (tabel 6), diketahui bahwa materi akidah merupakan materi yang susah untuk mereka ketahui dan pahami. Akidah merupakan aspek dalam Islam yang bersifat abstrak, susah dipahami secara logika. Kondisi muslimah yang rata-rata berpendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan sama sekali membuat mereka susah

memahami materi akidah. Setelah dilakukan pembinaan, maka aspek akidah sulit mereka pahami dan yakini, dibuktikan setelah dilakukan evaluasi banyak yang masih dalam kondisi tidak tahu dan paham sama sekali.

Tabel 6. Pengetahuan dan Pemahaman Akidah Muslimah Tubekep Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Dampingan

| No | Aspek Akidah | Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|----|---------------------------|---------|--------|--------|-----------|---------|--------|--------|-----------|
| | | baik | sedang | Kurang | Tidak tau | baik | sedang | Kurang | Tidak tau |
| 1 | Iman kepada Allah | | | 12 | 70 | | 12 | 34 | 36 |
| 2 | Iman pada malaikat | | | 3 | 79 | | 8 | 12 | 62 |
| 3 | Iman pada Kitab/al-Quran | | | 6 | 76 | | 8 | 26 | 48 |
| 4 | Iman pada nabi/rasul | | | 6 | 76 | | 12 | 26 | 44 |
| 5 | Iman pada hari kiamat | | | 2 | 80 | | 4 | 14 | 64 |
| 6 | Iman pada qada dan qadar. | | | 2 | 80 | | 4 | 22 | 56 |
| 7 | Kewajiban pada Allah | | | 14 | 68 | | 14 | 41 | 27 |
| 8 | Hak manusia dari Allah | | | 8 | 74 | | 19 | 38 | 25 |

*Data sebelum tindakan merupakan data yang didapatkan dari pemetaan lanjutan, yaitu kondisi akidah muslimah Tubekep.

2. Pembinaan ibadah

Pembinaan ibadah yang dilakukan selama dampingan dilakukan dengan dua siklus, yaitu dampingan secara kelompok dan individual. Pengetahuan tentang ibadah lebih banyak dilakukan secara kelompok, sedang bimbingan tentang tata cara ibadah lebih banyak dilakukan melalui bimbingan individual. Kondisi muslimah sebelum dilakukannya dampingan adalah:

Tabel 8. Pengetahuan, Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Muslimah Tubekep Sebelum dan sesudah Dilakukan Dampingan

| No | Aspek Ibadah | Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|----|-------------------|---------|--------|--------|------------|---------|--------|--------|------------|
| | | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu |
| 1 | Konsep bersuci | - | - | 4 | 78 | - | 26 | 34 | 22 |
| 2 | Tata cara berwudu | - | 1 | 11 | 70 | 19 | 19 | 44 | 0 |

| No | Aspek Ibadah | Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|----|--------------------------|---------|--------|--------|------------|---------|--------|--------|------------|
| | | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu |
| 3 | Tata cara mandi wajib | - | - | 3 | 79 | 6 | 30 | 26 | 20 |
| 4 | Tata cara tayamum | - | - | - | 82 | - | - | 78 | 4 |
| 5 | Konsep dasar salat | - | 2 | 7 | 73 | 2 | 23 | 32 | 25 |
| 6 | Bacaan salat | - | 2 | 5 | 75 | 2 | 18 | 61 | 1 |
| 7 | Tata cara salat | - | 2 | 12 | 68 | 13 | 23 | 41 | 5 |
| 8 | Salat sunnah | - | 1 | 3 | 78 | 1 | 9 | 8 | 64 |
| 9 | Konsep dasar puasa | - | 2 | 2 | 78 | 2 | 8 | 32 | 40 |
| 10 | Melaksanakan puasa | - | 7 | 23 | 52 | - | 7 | 23 | 52 |
| 11 | Mengamalkan puasa badal | - | - | 1 | 81 | - | - | 1 | 81 |
| 12 | Konsep dasar zakat | - | - | 2 | 80 | - | 8 | 47 | 27 |
| 13 | Zakat fitrah | - | 8 | 6 | 68 | - | 8 | 6 | 68 |
| 14 | Zakat harta | - | - | - | 82 | - | - | - | 82 |
| 15 | Sedekah/ infak | - | 8 | 6 | 68 | - | 8 | 6 | 68 |
| 16 | Ikonsep dasar haji/umrah | - | - | - | 82 | - | 26 | 34 | 22 |
| 17 | Melaksanakan haji/umrah | - | - | - | 82 | 19 | 19 | 44 | 0 |
| 18 | Doa dan zikir harian | - | 3 | 7 | 72 | 6 | 30 | 26 | 20 |

Data pada kolom sebelum adalah data sebelum dilakukan pembinaan.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan, dari aspek ibadah mengalami perubahan yang cukup walaupun itu dari segi pengetahuan. Aspek pengamalan ibadah ada yang bisa langsung dipraktikkan sehingga dapat diukur penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan seperti tata cara wudhu, tayamum, shalat, dan membaca al-Qur'an. Akan tetapi amalan ibadah yang lain seperti puasa, zakat, sedekah, dan haji, materi yang diberikan penguasaannya berdasarkan pengetahuan saja, dikarenakan kondisi dan waktu pengamalan dilakukan pada kondisi dan waktu waktu tertentu.

3. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak yang dilakukan lebih banyak pada pengetahuan disertai harapan dan tuntutan untuk dilaksanakan oleh dampingan. Indikasi bahwa mereka menguasai materi yang diberikan baru sebatas mereka mengetahui akhlak yang harus melakukan dan akhlak yang tidak boleh mereka lakukan dan hindari. Perubahan yang dialami oleh muslimah Tubekep dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 10. Pengetahuan, Pemahaman dan Pengamalan Akhlak Muslimah Tubekep Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Pembinaan

| No | Aspek Akhlak | Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|----|---|---------|--------|--------|------------|---------|--------|--------|------------|
| | | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu |
| 1 | Konsep dasar akhlak | - | 3 | 23 | 58 | 3 | 23 | 58 | - |
| 2 | Macam macam akhlak | - | 3 | 16 | 63 | 3 | 16 | 63 | - |
| 3 | Konsep akhlak mahmudah | - | 5 | 11 | 66 | 5 | 11 | 66 | - |
| 4 | Bentuk bentuk perbuatan akhlak mahmudah | 6 | 4 | 11 | 61 | 10 | 34 | 38 | - |
| 5 | Pengamalan akhlak mahmudah | 6 | 16 | 60 | - | 6 | 16 | 60 | - |
| 6 | Konsep akhlak mazmumah | - | 4 | 12 | 66 | 16 | 44 | 32 | - |
| 7 | Bentuk bentuk perbuatan akhlak mazmumah | 6 | 9 | 17 | 50 | 18 | 44 | 30 | - |
| 8 | Prilaku akhlak mazmumah | - | - | 82 | - | - | - | 82 | - |
| 9 | Faktor faktor yang memotivasi perbuatan akhlak mahmudah | - | - | 13 | 71 | 4 | 39 | 39 | |
| 10 | Faktor faktor yang mendorong | - | - | 13 | 71 | 4 | 42 | 36 | |

| | | | | | | | | | |
|----|------------------------|---|---|----|----|----|----|----|--|
| | akhlak mazmumah | | | | | | | | |
| 11 | Akibat perbuatan baik | - | - | 45 | 37 | 40 | 24 | 18 | |
| 12 | Akibat perbuatan buruk | - | - | 47 | 35 | 40 | 24 | 18 | |

Data pada kolom sebelum adalah data sebelum dilakukan dampingan.

Tabel di atas, menggambarkan adanya perubahan sebelum dan sesudah dilakukan dampingan pada muslimah Tubekep. Amalan akhlak yang merupakan faktor penentu perubahan komunitas, tidak terlalu bisa dilihat karena waktu pengabdian dan pergaulan tim pengabdian dengan muslimah sangat terbatas. Oleh sebab itu, pada tabel amalan akhlak setelah dilakukan pembinaan, tidak ada perubahan secara kuantitatif

4. Pembinaan fikih wanita

Pembinaan fikih wanita adalah materi yang sangat penting dan sesuai dengan karakteristik komunitas yaitu wanita. Amalan-amalan dalam ibadah pada aspek-aspek tertentu membedakan amalan wanita dengan laki-laki. Penyebabnya secara fisik, emosional, peran, hak dan kewajiban wanita berbeda dengan laki-laki. Perbedaan tersebut memiliki konsekuensi perbedaan amalan agama seperti puasa, shalat, haji, dan sebagainya. Contohnya saja dalam ibadah shalat, wanita pada kondisi tertentu malah diharamkan shalat, yaitu ketika mereka sedang haid. Tabel di bawah akan menggambarkan kondisi muslimah Tubekep yaitu:

Tabel 12. Pengetahuan, Pemahaman, dan Pengamalan Fikih Wanita Muslimah Tubekep Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pembinaan

| No | Aspek Fikih Wanita | Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|----|--------------------------------------|---------|--------|--------|------------|---------|--------|--------|------------|
| | | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu |
| 1 | Konsep pertumbuhan fisik wanita | - | - | 6 | 76 | 2 | 18 | 32 | |
| 2 | Konsep perkembangan emosional wanita | - | - | 2 | 80 | 2 | 13 | 25 | |
| 3 | Konsep perkembangan | - | - | 1 | 81 | 5 | 19 | 49 | |

| No | Aspek Fikih Wanita | Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|----|-------------------------------------|---------|--------|--------|------------|---------|--------|--------|------------|
| | | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu | Baik | Sedang | Kurang | Tidak Tahu |
| | sosial wanita | | | | | | | | |
| 4 | Darah yang keluar dari rahim wanita | - | - | 19 | 63 | 18 | 23 | 40 | 1 |
| 5 | Konsep bersuci bagi wanita | - | - | 2 | 80 | 15 | 24 | 42 | 1 |
| 6 | Tata cara bersuci | - | - | 4 | 78 | 9 | 34 | 39 | - |
| 7 | Kewajiban sebagai muslimah | - | 7 | 13 | 62 | 13 | 42 | 27 | - |
| 8 | Hak sebagai muslimah | - | - | 6 | 76 | 10 | 19 | 53 | - |
| 9 | Kewajiban sebagai seorang istri | - | 17 | 21 | 44 | 10 | 20 | 53 | - |
| 10 | Hak sebagai seorang istri | - | - | 23 | 59 | 10 | 20 | 53 | - |
| 11 | Kewajiban sebagai seorang ibu | - | 16 | 23 | 43 | 23 | 33 | 26 | - |
| 12 | Hak sebagai seorang ibu | - | - | 12 | 70 | 23 | 33 | 26 | - |
| 13 | Kewajiban sebagai warga masyarakat | - | 2 | 13 | 67 | 12 | 37 | 33 | - |
| 14 | Hak sebagai warga masyarakat | - | 1 | 6 | 75 | 12 | 37 | 33 | - |
| 15 | Konsep aurat wanita | - | 7 | 8 | 67 | 12 | 19 | 39 | 12 |
| 16 | Menutup aurat keseharian | - | 7 | 23 | 52 | 14 | 23 | 45 | - |
| 17 | Menutup aurat apabila berpergian | - | 13 | 14 | 55 | 17 | 27 | 36 | 2 |

Pada saat dilakukan dampingan, banyak hal yang ditanyakan dan dikemukakan muslimah Tubekep berkenaan masalah mereka sebagai wanita, mulai dari masalah pengamalan ibadah, masalah keluarga,

masalah mendidik anak, masalah eksistensi mereka di masyarakat. Melalui kegiatan dampingan ini dapat diidentifikasi permasalahan muslimah Tubekep yang berbeda dari muslimah di daerah lain. Seperti beban mereka yang berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi tidak memiliki hak dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Kemudian hidup di daerah terpencil, jauh dari semua fasilitas umum menjadikan mereka hidup dalam kondisi miskin, bodoh, angka kematian ibu dan anak cukup tinggi, dan sebagainya.

Walapun perubahan tidak banyak bernilai baik, tetapi dengan mereka mengetahui dan sedikit paham tentang pertumbuhan fisik, perkembangan, hak dan kewajiban mereka, sudah mencukupi untuk mereka menjalani hidup sebagai wanita ke depan. Hal yang terpenting adalah adanya kesadaran tentang diri, tahu hak dan kewajiban mereka sebagai wanita di rumah tangga dan di masyarakat, itu merupakan perubahan yang cukup baik.

Analisa Kegiatan Dampingan Keseluruhan

1. Pembinaan akidah

Pembinaan akidah yang dilakukan cukup membawa perubahan walaupun tidak begitu sesuai dengan yang diharapkan. Akidah memang aspek yang sulit untuk dibina apabila tidak didukung dengan kemauan, kemampuan, dan motivasi muslimah. Mereka cukup memiliki kemauan dan motivasi untuk belajar dan dibimbing, akan tetapi faktor kemampuan intelegensia untuk mencerna materi bimbingan sangat susah bagi mereka. Penyebabnya adalah mereka memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, banyak dari mereka tidak pernah sekolah, tidak bisa tulis baca, komunikasi yang sangat terbatas, dan sebagainya.

2. Pembinaan Ibadah

Berkenaan dengan pembinaan ibadah yang dilakukan, kegiatan ini juga memiliki kendala sama halnya dengan kendala pada pembinaan akidah. Kendala pada pembinaan ibadah lebih terlihat pada praktek baca al-Qur'an, bacaan shalat, doa dan zikir terkendala pada Bahasa Arab yang digunakan membuat mereka sangat sulit untuk menguasainya. Akan tetapi, ibadah merupakan pengamalan ibadah yang dapat dipelajari karena berbentuk prilaku, kata-kata, dapat dilihat, dirasa dan didengar.

Data yang dikemukakan tentang kondisi muslimah Tubekep sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan, cukup berhasil. Dibuktikan

dengan perkembangan yang signifikan, apabila sebelumnya banyak dari aspek ibadah ini yang tidak diketahui, tetapi setelah dilakukannya pembinaan mereka sudah mengetahui, paham dan dapat mengamalkan ibadah dalam Islam, walaupun masih banyak kesalahan, tetapi rata-rata mereka sudah mengetahui tentang ibadah yang terdapat dalam agama Islam.

3. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak yang dilakukan dalam pedampingan muslimah Tubekep, lebih banyak dilakukan secara teoritis, karena pembinaan tingkah laku merupakan pembiasaan yang menggunakan waktu relatif lama. Hal inilah yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak, karena pembinaan yang tim pengabdian lakukan tidak bisa dengan waktu yang lama. Di samping itu kendala yang sama dengan pembinaan akidah dan ibadah juga dialami dalam pembinaan akhlak. Faktor yang menjadikan muslimah Tubekep mampu menguasai materi pembinaan akhlak adalah, konsep akhlak dalam Islam hampir tidak ada yang bertentangan dengan apa yang telah mereka lakukan sehari-hari.

4. Pembinaan Fikih Wanita

Pembinaan fikih wanita merupakan pembinaan yang paling penting dilakukan, rata-rata mereka tidak mengetahui sama sekali hal-hal yang berkaitan dengan fikih wanita, padahal pengetahuan dan pemahaman terhadap fikih wanita sangat menentukan pada keyakinan akidah, diterima atau tidaknya amalan ibadah mereka, serta bagaimana sikap dan tingkah laku mereka sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat.

Kendala yang mereka alami sehingga mereka tidak tahu, adalah, karena mereka belum pernah didatangi oleh dai perempuan yang menetap di kampung mereka. Adapun dai perempuan yang datang kepada mereka, hanya datang beberapa jam, kemudian tidak menyinggung tentang fikih wanita.

Kesimpulan

Berdasarkan rancangan program melalui FGD dan pelaksanaan kegiatan, serta perubahan yang terjadi pada komunitas, maka kesimpulan pengabdian ini adalah:

1. Pada siklus pertama dampingan dilakukan, metode yang dilakukan dalam memberdayakan muslimah Tubekep melalui pembinaan agama adalah dengan metode kelompok. Materi yang diberikan meliputi materi akidah, ibadah, baca al-Qur'an, akhlak, dan fikih wanita. Didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman muslimah terhadap Islam, walaupun belum signifikan, disebabkan mereka masih merasa malu satu sama lainnya dalam mengungkapkan pertanyaan apabila materi belum diketahui dan dipahami, atau berdiskusi.
2. Pada siklus kedua, metode yang digunakan adalah metode pembinaan dan konseling keagamaan individual.. Pada metode ini pembinaan diberikan sesuai dengan kebutuhan komunitas secara individual. Secara umum materi telah diberikan pada siklus pertama. Siklus kedua lebih bersifat pendalaman berdasarkan kebutuhan dan kemampuan komunitas secara individu. Pada siklus ini, masalah lebih terbuka dikemukakan muslimah, bukan saja masalah keagamaan yang umum mereka alami, tetapi sampai masalah pribadi yang minta dicarikan solusinya secara keagamaan. Pada siklus ini baru terjadi peningkatan hasil pembinaan.
3. Faktor faktor yang menyebabkan adanya perubahan muslimah dalam kegiatan dampingan ini adalah antusias dan respon muslimah yang ingin mendalami agama melalui kegiatan pengabdian ini. Rasa antusias mereka karena kampung mereka jarang didatangi oleh da'i, dikarenakan lokasi yang terpencil.
4. Faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan pembinaan ini adalah, latar belakang pendidikan muslimah yang sangat rendah, banyak yang buta huruf, tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, daerah yang sangat terpencil, jauh dari fasilitas umum, pengaruh adat dan agama lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta selama ini mereka menganggap agama hanya formalitas saja.

Dari kesimpulan tersebut, diharapkan pemberdayaan melalui pembinaan keagamaan muslimah minoritas Tubekep ini, perlu dilakukan secara berkelanjutan, serius, dan terencana dengan melibatkan pihak-pihak seperti Kementerian Agama, Pemerintah Kabupaten Mentawai, Perguruan

Tinggi, organisasi sosial dan keagamaan. Banyak sekali permasalahan muslimah Tubekep yang harus ditangani, agar muslimah Tubekep tidak menjadi komunitas yang lemah, miskin, bodoh, tidak berdaya, sehingga menjadi beban pembangunan nantinya. Pemberdayaan muslimah Tubekep diharapkan tidak sebatas pembinaan agama saja, tapi diharapkan juga pembinaan di bidang keterampilan, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. []

Daftar Pustaka

Adi, Isbandi Ruminto, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Persada, 2013

A. Muttalib, Jang, *Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita*, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. *Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan*. Kantor Menteri Negara UPW, 1993

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

_____, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Data diambil dari Kepala Desa 2013. Jumlah berdasarkan yang menetap di kampung saat dampungan.

Data didapatkan dari angket yang diberikan dan tes kemampuan pemahaman muslimah Tubekep terhadap ajaran Islam.

Daulay, Harmona, *Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor, Medan*. *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume I Nomor I, September 2006.

Duyvendak, 1955

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2001, Jilid I

Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1996

[http://18, Wikipedia, org/ wiki/ masyarakat terasing yang semakin termaginalkan](http://18.Wikipedia.org/wiki/masyarakat_terasing_yang_semakin_termaginalkan)

Ife, Jim dan Frank Tesoriero, (terj) *Community Development : Based Alternative in an Age of Globalisation*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

- Ibara, Ngena, Pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Mentawai, *Wawancara Pribadi*, di Kantor, Senin 16 Mei 2014
- Iswandi, Ulama Tubeket, *Wawancara*, Padang, Februari 2013.
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Press, 1999
- Kabar Net Word Press.com/2010/II/08/Kepulauan Mentawai.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Mardikanto, Totol dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Afabeta, 2015
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Muttalib, Jang A., *Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan. Kantor Menteri Negara UPW*, 1993.
- Nanang, Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Novian, Budhy, *Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan*. Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung, 2010.
- _____, *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988
- Ngena Ibara, Pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Mentawai, *Wawancara Pribadi*, di Kantor, Senin 16 Mei 2014
- Panji Masyarakat, 1993
- Soetomo, *Strategi Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Soleh, Chabib, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia, 2014
- Tan, Mely G., *Perempuan dan Pemberdayaan*, Makalah dalam Kongres Ikatan Sosiologi Indonesia, Ujung Pandang, 1995.
- Wikipedia Islam di Sumatera Barat: [id.wikipedia.org/wiki/Islam di Sumatera Barat](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Sumatera_Barat).
- www.Depsos.go.id. Edisi 2

[www. Library.ohio.edu/Indopobs/1996/01/13/003.html](http://www.Library.ohio.edu/Indopobs/1996/01/13/003.html)

Yusuf, Muri, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, Padang: FIP, 1997

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian*, Diktat Perkuliahan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Semester Genap TA 2001-2002